

BAB VI

PENUTUP

Dalam bab ini, berisi kesimpulan dari seluruh pemikiran yang telah tertuang dalam tesis ini. Penulis juga memberikan saran kepada beberapa pihak, yakni gereja, pemerintah dan komunitas Kristen di Nusak Dengka berkaitan dengan ritual perayaan limbe tentang relasi manusia, alam dan roh.

6.1. Kesimpulan

Tesis ini telah menguraikan pentingnya ritual perayaan limbe bagi kehidupan komunitas Kristen di Nusak Dengka. Dari sejarah asal-usulnya limbe merupakan tradisi yang berorientasi pada relasi manusia, alam dan roh kepada sang pencipta. Peranan roh nenek moyang/*nitu uma* menjadi penting dalam pelaksanaan limbe sebagai penghubung kepada Mana Adu Mantulain yang telah memberikan kepada mereka berkat melalui alam. Alam sebagai sumber berkat yang diberikan Mana Adu Mantulain dihargai dan dipelihara dengan dirayakannya ritual limbe dan *foti hus*, yang menandakan sukacita bersama manusia dengan alam.

Relasi manusia, alam dan roh merupakan bagian integral dalam ritual perayaan limbe. Makna dan relevansi dari limbe bagi komunitas Kristen di Nusak Dengka adalah sebagai medium pengungkapan syukur dan permohonan kepada Tuhan yang telah memberikan berkat. Pengekspresian nilai-nilai tradisi melalui bahasa syair menunjukkan adanya relasi yang kuat antara mereka dengan alam dan Tuhan. Nilai-nilai dari ritual perayaan limbe seperti ekosentrisme dan

ekospiritualitas juga dinyatakan dalam kehidupan komunitas Kristen Nusak Dengka setiap hari. Dengan nilai-nilai tersebut maka limbe juga menjadi sumbangan dan sumber inspirasi untuk memelihara alam, terutama pohon, sebagaimana yang terlihat dalam kehidupan masyarakat Nusak Dengka yang wajib memelihara minimal satu pohon di pekarangan rumah mereka. Ritual perayaan limbe juga menjadi medium kekebaratan di mana kehadiran roh-roh yang menjadi perantara kepada Tuhan Sang Pencipta dalam permohonan dan ungkapan syukur manusia bagi alam yang telah memberikan berkat. Berkat yang diterima, disyukuri dan dirayakan bersama dengan semua orang yang merupakan kerabat dari Nusak Dengka. Berangkat dari relasi manusia, alam dan roh dalam ritual perayaan limbe maka konsep ekopneumatologi yang bersinergi dengan animisme yang ditawarkan Bergmann dapat menolong kita membuka wawasan dalam mengembangkan pemikiran baru yang inovatif dan adaptif.

Konsep ini juga memberikan suatu pemahaman yang dibaharui terhadap berbagai pemahaman yang lama, yang menerjemahkan animisme sebagai bentuk kepercayaan yang menyembah berhala, menjadi suatu pemahaman tentang roh-roh di alam sebagai pekerja bagi karya Roh Kudus yang memberi dan membaharui kehidupan. Roh Kudus merupakan ruang yang mencakup seluruh kehidupan beserta semua entitas di dalamnya. Komunitas Kristen di Nusak Dengka menempatkan diri mereka sebagai sesama ciptaan yang setara dan bergantung pada alam, seperti yang digambarkan dalam Mazmur 104, di mana manusia tidak ditempatkan di atas ciptaan lainnya. Manusia dianggap sebagai bagian dari alam, bersama-sama dengan ciptaan lainnya berada di bawah Allah

sebagai pencipta, yang memberikan Roh-Nya bagi ciptaan. Perwujudan ekospiritualitas komunitas Kristen di Nusak juga tidak boleh terlepas dari pemahaman akan kehadiran Roh Kudus dalam kehidupan mereka, begitupun dengan eksistensi gereja. Dari pemahaman ini maka telah disebutkan di atas tiga model teologi dan pelayanan gereja yang kiranya dapat bermanfaat bagi kehidupan komunitas Kristen Nusak Dengka dalam membangun spiritualitasnya.

Tradisi limbe yang menjadi identitas budaya di Nusak Dengka dapat menjadi suatu medium kekerabatan dalam memupuk solidaritas dan spiritualitas manusia dengan relasinya bersama alam, roh nenek moyang dan Tuhan, sejauh itu sejalan dengan karya Roh Kudus yang memberi dan membarui kehidupan. Dengan memahami dan menghargai tradisi ini, kita tidak hanya melestarikan warisan budaya tetapi juga memperkaya pemahaman kita tentang nilai-nilai yang menjadi dasar kehidupan komunitas Kristen di Nusak Dengka. Oleh karena itu, upaya pelestarian dan penghormatan terhadap tradisi limbe harus terus digalakkan agar tetap relevan dan bermakna bagi generasi mendatang.

6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dijelaskan di atas, maka adapun saran-saran yang dapat diberikan penulis yang kiranya dapat berkontribusi bagi semua pihak yang terlibat dan terkait dengan tradisi budaya limbe di Nusak Dengka.

1. Gereja dapat berkolaborasi dengan lembaga adat dalam menjaga nilai-nilai luhur dari ritual perayaan limbe untuk meningkatkan spiritualitas

jemaat dalam hal mencintai dan memelihara alam sebagai sumber berkat yang diberikan oleh Tuhan.

2. Ritual perayaan limbe dan *foti hus* yang dilakukan setahun sekali bisa dijadikan sebagai destinasi wisata kebudayaan di Pulau Rote, seperti atraksi tari kecak di Pulau Bali. Pemerintah dapat menolong masyarakat khususnya di Nusak Dengka untuk terus menghidupi nilai-nilai budaya mereka dan di satu sisi dapat mengembangkan perekonomian masyarakat.
3. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sepenuhnya menyajikan data dan informasi yang dapat mencakup semua hal yang ada di dalam ritual perayaan limbe. Maka dari itu penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti ritual perayaan limbe dengan kaitannya dengan peranan roh-roh. Peneliti selanjutnya dapat mengkaji secara khusus dengan melihat peranan roh-roh yang bekerja bagi Roh Kudus yang memberi kehidupan dan peranan roh-roh yang menentang karya Roh Kudus, yaitu tindakan roh-roh yang mencelakakan atau membahayakan kehidupan.